

PERANAN PEMBELAJARAN *TAHFIDZ* AL-QURAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Zulfitria

Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jln.KH. Ahmad Dahlan Cireundeu-Ciputat
Email:fzulfitria@yahoo.com

Abstract

This paper discusses the importance of the religious education, focus on memorizing of holy Al-Quran intruotional, and the learners' character building through education. Education is an endless process which determines the nation's character today and in the future. Whether a nation will emerge as a nation with good or bad character highly depends on the quality of education that build the children'character of the nation. Building the noble character through the Al-Quran education approach, other than being part of the process of building the noble character, it is expected to be the cornerstone in improving the learners' status and prestiges as children of the nation.The balance, healthy and strong human character (character building) is highly influenced by religious education and the internalization of the religious values within the learners.

Keywords:

Instructional; Character Education; Memorize of Holy Qur'an

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan agama, Khususnya pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berkarakter baik atau bangsa berkarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan Al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa. Pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik.

Kata Kunci:

Pembelajaran; Pendidikan Karakter; Kepribadian; Tahfidz Al-quran

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa yang berkarakter pada hakikatnya dimulai dari pengembangan di bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan turunnya firman Allah SWT (Al-Qur'an surat Al-'Alaq 96:1-5) yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَلْفَلَاكُ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mengisyaratkan kepada seluruh umat manusia untuk banyak belajar berbagai hal untuk dapat membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada dalam kehidupan, karena dengan membaca tentunya banyak menemukan hal-hal baru yang sangat bermanfaat sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Dengan membaca manusia bisa mengetahui segala hal

sehingga memperoleh pendidikan merupakan wujud manusia yang berkarakter.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara. Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. (Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1), tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik dapat didorong untuk menciptakan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga dapat bermanfaat untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat

melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, LGBT, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama, guru, tutor dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama, guru,

tutor dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas.

Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dalam rangka membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus penelaahan. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang terapkan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar tertuang dalam proses belajar mengajar setiap hari dan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sikap siswa yang sudah melanggar aturan, maka pendidikan karakter yang diterapkan

harus lebih keras agar kembali seperti yang diharapkan.

Pendidikan karakter yang diterapkan di SD ini ada dua, yaitu karakter religius dan sopan santun. Karakter religius harus lebih diunggulkan karena mengingat keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa siswi SD yang kurang baik. Selain itu, pendidikan karakter harus ada karena merupakan misi sekolah dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak. Setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa guru selalu menasehati dengan mengaitkan dengan hukuman-hukuman yang akan diberikan kepada mereka saat di akhirat nanti. Guru selalu menekankan untuk sholat dan harus hafal bacaan sholat. Salah satu bacaan sholat dapat menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz*).

Pendidikan karakter siswa di SD ini membutuhkan waktu yang lebih lama karena lebih banyak karakter yang ditanamkan dan membutuhkan pembiasaan diri pada siswa di rumah dan di sekolah. Padahal kebanyakan pendidikan itu diserahkan sepenuhnya di sekolah, orangtua tidak ikut menanamkan pendidikan

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Menurut Nasution

(1995:11) tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya.

Pendidikan bertujuan tidak sekedar alih ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) tetapi juga sekaligus proses ahli nilai (*transfer value*) artinya bahwa pendidikan sebagai transmisi pengetahuan dengan proses pengembangan karakter kepribadian. Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Lickona (1992:22) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya. Sedangkan menurut Koesoema (2007:53) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Menurut Kemendiknas (2011:8), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dan proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau nilai sebagai ciri

atau karakteristik individu masing-masing. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan di Negara ini, maka akan mencetak individu yang bermoral, berkepribadian, dan bermartabat melalui pendekatan yang biologis psikologis dan sosiologis.

Menurut Mulyasa (2012:125), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran dimaksudkan, dapat melakukan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh pendidik terhadap peserta didiknya, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

- 1) Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

- pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
 - 5) Kerja Keras; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
 - 6) Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
 - 7) Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 8) Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
 - 9) Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
 - 10) Semangat Kebangsaan; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
 - 11) Cinta Tanah Air; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
 - 12) Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
 - 13) Bersahabat/Komunikatif ; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
 - 14) Cinta Damai; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

- 15) Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- 16) Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- 17) Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- 18) Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasar dari beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta *stakeholder* pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan segera di sekolah/madrasah dan juga di rumah.

Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Menurut Sudrajat (2013:5) Diantaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak

didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya:

2. Peran Pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran di Sekolah Dasar Sebagai Wujud Pembentukan Karakter

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan belajar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Keutamaan belajar menurut Nawawi (2009:538) dapat dilihat dari hadist nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِحَدِّ
الَّتَمَلَّةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT dan para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi serta semut dalam liangnya sekalipun juga ikan ikan di laut bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu).*

Bermanfaatnya ilmu juga tersirat dalam hadist nabi SAW lainnya, yaitu:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Jika anak adam telah mati, maka terputuslah semua amalnya melainkan tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya.*

Maksud hadits di atas, bahwa sangatlah mulia dan terhormatnya para pencari ilmu (pembelajar) di sisi Allah SWT sehingga pahalanya berlipat ganda bagi orang yang

menuntut ilmu dan mengajarkannya sehingga dapat masuk surga. Maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya pendidik agar peserta didik belajar dengan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran atau proses interaksi peserta didik dengan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Greder (2009:2) belajar adalah proses banyak kejadian yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak dipelajari di sekolah-sekolah Islam dibandingkan dengan sekolah negeri. Pendidikan Agama Islam tersebut terbagi atas beberapa mata pelajaran, salah satunya pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an.

Istilah *Tahfidz* al-Qur'an menurut Yunus (1999:105) dalam Kamus Arab-Indonesia merupakan gabungan dari *Tahfidz* dan al-Quran. *Tahfidz* berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Sedangkan al-Qur'an secara etimologi (asal kata) al-Qur'an berasal dari kata Arab *qaraa* (قَرَأَ) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' mengatakan bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata *qara-in*

(قَرَأَ) jamak dari *qari-nah* (قَارِئٌ) dengan makna berkait-kait, karena bagian al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qarn* (قَرْنٌ) yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya.

Menurut Sa'dulloh (2005:55). *Tahfidz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. *Tahfidz* berarti juga menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar (Rauf, 2004:49). Orang yang sudah

menghafal Al-Qur'an dan memiliki hafalan ribuan hadist disebut *hafizh* artinya menjaga, maksudnya orang yang menjaga agama Allah SWT. Lafadz Al-Qur'an { }, berasal dari kata *qa-ra-a* { } yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi (Al Qattan, 2001:15-16).

Pendidikan berbasis Al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Al-Quran adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.

Membaca Al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa, sehingga tidak mengubah bacaan dan artinya. Ironisnya sebagian umat Islam khususnya muslim di Indonesia tidak memiliki perhatian terhadap Al-Quran. Hal tersebut dapat dilihat dari anak-anak, remaja bahkan orang tua ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Pembelajaran pada mata pelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* bukan saja untuk memenuhi kurikulum di sekolah Islam tetapi kewajiban tiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an. Menurut Nawawi dalam buku *Riyadhus Shalihin* (2009:230), Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.*

Ini berarti bahwa Al-Qur'an wajib dipelajari dan diamalkan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an harus

ditanamkan sejak usia dini dengan membaca, dihafalkan dan memahaminya kemudian mengaplikasikan pada aktivitas keseharian, sehingga terwujud kehidupan manusia yang beralam qur'ani.

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Al-Qur'an. Seseorang yang paham dan fasih berbahasa Arab belum tentu bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebab membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang sangat khusus. (As-Sirjani & khaliq, 2012:76). Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: pertama adalah belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan *tajwid*, kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang. Beberapa hukum tajwid yang paling sederhana untuk bisa dipelajari sebelum membaca Al-Qur'an adalah: *Idzhar*, *Idgham* terbagi: *Idgham bigunnah* dan *Idgham bilagunnah*, *Ikhfa*, *Iqlab* dan *Mad*. (Al-Hafizhah, 2009:h. 26-39).

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang telah diteliti dengan sangat cermat oleh muslim maupun pakar lainnya baik secara kritis dan mendapat pengakuan terhadap isinya (Esack 2001:52). Mata Pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an menekankan pada kemampuan membaca secara tartil dan menghafal ayat-ayatnya. Tartil adalah membaca dengan lambat dan tenang, mengeluarkan huruf dari *makhrajnya* dengan memberikan sifat asli maupun berubah yang memperhatikan makna dari ayat yang dibaca (Syaiful, 2003 : 86). Membaca Al-Qur'an tidak boleh cepat atau tergesa-gesa, sehingga dapat mengubah bacaan dan artinya. Pentingnya pendidikan Al-Quran, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari Al-Quran dan

mengajarkannya. Tujuan mempelajari Al-Quran selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya.

Terkait dengan hal ini Yunus (2008:55-56) mengemukakan bahwa tujuan mempelajari Al-Quran adalah sebagai berikut:

- (1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
- (2) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Quran serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- (3) Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.
- (4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil *'ibrah* dan pengajaran serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Quran.
- (5) Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.

Begitu pentingnya membaca Al-Quran hingga Rasulullah Saw. menegaskan: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran" (H.R.al-Thabarani). Sabdanya yang lain, "Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya" (H.R. al-Bukhari).

Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran.

Mempelajari Al-Quran amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah,

atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya.

Tahfidz Al-Quran dengan menghafal Al-Qur'an juga memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya, ini berarti Al-Qur'an sangat dibutuhkan ruhani kita. Ruhani yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat, kedua unsur tersebut sehat maka sempurna lah manusia dalam hidupnya (Abdul Rauf: 2004 : 5).

Munculnya paradigma bahwa pembelajaran agama khususnya *Tahfidz* Al-Quran dibandingkan pelajaran lainnya seperti Matematika, IPA, Bahasa serta pelajaran lainnya bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan *Tahfidz* Al-Quran dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru *Tahfidz* Al-Quran seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi

perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan *Tahfidz* Al-Quran disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. *Tahfidz* Al-Quran mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku

manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

C. SIMPULAN

Pendidikan *Tahfidz* Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan *Tahfidz* Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran kedalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran.

Pendidikan karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin

bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama khususnya *Tahfidz* Al-Quran di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan prilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter kognitif, afektif dan psikomotorik telah tercapai. Jika peserta didik mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*).

Pentingnya pendidikan karakter pada anak sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan prilaku keberagaman anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran *Tahfidz* Al-quran di sekolah di antaranya:

- 1) Dibutuhkan guru/pengajar yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya,
- 2) Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran,
- 3) Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan

bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dzuhur berjamaah),

- 4) Menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan,
- 5) Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum),
- 6) Hendaknya semua guru/pengajar dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.

Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2001.
- Depag RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an. 2006.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Esack, Farid. *Qur'an Liberton & Pluralism An Islamic Perspective of Interreligion Solidarity against Oppressions*, USA: Oneworld Publications. 2001.
- Gredler, Margaret E. *Learning and Instruction*. New Jersey: Person Education. 2009.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:PT. Grasindo. 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and*

- Responsibility*. New York : Bantam Books. 1992.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Nawawi, Imam. *Syarah & Terjemahan Riyadhus Sholihin jilid 2* .Jakarta: Al-Itishom. 2009.
- Pedoman sekolah. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'iah*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2004.
- Rifah, Ummi. *Pedoman Tilawah Al-Qur'an Ilmu Tajwid*. Jakarta: Syukur Press. 2009.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur. *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah*. Jakarta: Markaz Qur'an. 2006.
- Sa'dulloh, 2012. *Sembilan Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Syaiful, S. *Seni Membaca Al-Qur'an* , Surabaya: Galaxy. 2003
- Sudrajat, Ahmad. Pengaruh Karakter dalam Kesuksesan Seseorang. Dalam <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/.../pendidikan-karakter-di-smp/>. 2013. diakses Jum'at 10/09/2016.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1999.